

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semakin maraknya kasus kekerasan mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental, bahkan pelecehan atau kekerasan seksual tentu sangat menjadi kekhawatiran semua pihak. Anak semestinya mendapatkan lingkungan yang aman untuk tumbuh kembangnya secara optimal. Sesuai pasal 1 ayat 2 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak negara berkewajiban untuk : “Menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. ”Melindungi anak didasarkan pada pemikiran bahwa anak adalah makhluk lemah yang tidak dapat mencegah ataupun melawan berbagai ancaman disekitarnya, sehingga anak mudah terluka fisik ataupun mentalnya (Sarasati & Cahyati, 2021)

Berdasarkan data KPAI tahun 2021 tentang kekerasan yang terjadi pada anak, diketahui kasus kekerasan fisik dan psikis pada anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara, aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%) (Kpai.go.id, 2022).

Berdasarkan catatan KemenPPPA, kasus kekerasan fisik terhadap anak mencapai 3.746, kasus kekerasan psikis terhadap anak mencapai 4.162, dan kasus kekerasan seksual mencapai 9.588. Kasus kekerasan seksual pada anak marak terjadi di Indonesia, perolehan data dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan indonesia darurat kekerasan seksual terhadap anak. Kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami kenaikan dari tahun

sebelumnya, yakni pada tahun 2021 kasus kekerasan seksual terjadi sebanyak 8.730 kasus (KemenPPPA.go.id, 2023).

Kekerasan seksual merupakan suatu hal atau tindakan yang disengaja terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium bagian anggota tubuh sehingga dapat memberikan dampak buruk bagi fisik dan psikis (Zahirah, Nurwati, & Krisnani, 2019). Pengalaman kekerasan yang diterima anak selama kehidupannya dapat menimbulkan trauma pada kehidupan anak dalam jangka waktu panjang. Jika tingkat kekerasan tinggi dan dilakukan pada anak usia dini, hal tersebut kadang menetap dan sulit untuk diperbaiki. Selain itu dapat menyebabkan anak menjadi pribadi yang labil, mengalami stress, depresi bahkan berakibat fatal dengan mencoba bunuh diri (Novrianza & Santoso, 2022).

Upaya mengatasi kasus kekerasan seksual pada anak pada dasarnya tidak hanya memberikan sanksi hukuman bagi pelaku akan tetapi perlu adanya perhatian berbagai pihak yaitu pencegahan yang harus diberikan secara maksimal melalui pengawasan dan memberikan pendidikan seksual sejak usia dini. Undang-Undang perlindungan anak mengatur agar anak mendapat perlindungan dari kekerasan seksual. Maka dari itu, semua pihak harus terlibat melaksanakan kewajiban memberikan tempat aman dan nyaman untuk anak. Upaya dari lembaga pendidikan termasuk salah satunya lembaga pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai pendidikan seksual sebagai bentuk pencegahan tindakan kekerasan seksual (Bahari & Mansari, 2021).

Pendidikan seksual untuk anak mengajarkan tentang identitas gender, bagian pribadi tubuh, bagaimana memperlakukan area genital, *potty training/toilet training*, dan lain sebagainya. Pendidikan seks untuk anak usia dini dilakukan dengan mengidentifikasi hal-hal yang sesuai dengan karakteristik anak (Wulandari, 2022). Pendidikan seksual sangat penting diberikan pada anak sejak dini yaitu sebagai langkah awal untuk menepis perbuatan kriminalitas yang sudah mencuat di permukaan. Pemberian pendidikan seks ini juga menjadi langkah awal pembentukan fondasi masyarakat Indonesia. Pentingnya pendidikan seks untuk diberikan pada anak usia dini adalah guna mempersiapkan anak dalam menghadapi masa remaja yaitu masa transisi yang penuh dengan gejolak sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan diri yang begitu cepat dan pesat, baik fisik,

psikologis dan sosial yang membutuhkan arahan dan bimbingan yang benar agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan sempurna (Susanti, 2020).

Sejauh ini, pendidikan seksual masih dianggap sebagai hal yang tabu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Zakiyah, Prabandari, & Triratnawati, 2016). Mayoritas masyarakat menganggap seks adalah hal yang tabu untuk dibahas, terlebih lagi disuguhkan kepada anak-anak yang belum mampu memahami tentang seks dan seksualitas. Padahal arti dari seks adalah jenis kelamin. Dimana kenyataannya, memang manusia dilahirkan dengan dua jenis kelamin, yakni perempuan atau laki-laki yang menjadi pembeda secara fisik. Sedangkan seksualitas merupakan aspek yang lebih luas, membahas tentang interaksi sesama manusia, memahami diri dari sisi fisik maupun psikis, perbedaan gender, dan lain-lain (Hartati, 2021).

Kurangnya pemahaman anak tentang tindakan pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orang tuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan yang berkaitan dengan seks sangatlah penting perkembangan anak. Semakin berkembangnya zaman, anak sering kali mendengar kosa kata baru yang berasal dari lingkungan masyarakat, internet, dan televisi. Hal tersebut akan selalu menimbulkan rasa ingin tahu mereka, termasuk topik-topik yang berbau seksualitas (Wulandari, 2022).

Maka dari itu pandangan negatif mengenai pendidikan seksual harus dihapus. Pada dasarnya, kendala yang dihadapi dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini dapat terjadi di mana saja. Bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini (Sarasati & Cahyati, 2021).

Pemberian materi pendidikan seksual pada anak usia dini harus memperhatikan tahapan perkembangan kognitif anak, memahami kapan anak dianggap membutuhkan informasi tersebut. Pemberian pendidikan seksual sangat bermanfaat bagi anak, karena dapat membangun pemahaman diri anak untuk lebih mengenal diri sendiri, batasan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan melindungi diri sendiri dari perbuatan yang tidak baik dini (Bella, 2017).

Oleh karena itu agar pendidikan seksual dapat diterapkan sesuai dengan tumbuh kembang anak serta sesuai dengan konsep pendidikan anak usia dini maka diperlukan pula media pembelajaran yang relevan. Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Media yang dapat digunakan untuk mengenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini biasanya merupakan media yang menarik dan menyenangkan.

Pada observasi awal terhadap beberapa lembaga PAUD di Kota Cilegon diketahui bahwa di PAUD Taam Darul Ehsan pendidikan seksual disampaikan dengan menggunakan berbagai media, pendidikan seksual disampaikan secara terintegrasi dalam pembelajaran. Salah satunya melalui media gambar.

Media Poster adalah perpaduan antara gambar dan tulisan untuk menyampaikan informasi, saran, peringatan, atau ide lain yang disajikan dengan beraneka ragam bentuk dan warna-warna yang menarik pada media poster dapat meningkatkan daya tarik dalam proses pembelajaran anak. Media poster dapat meningkatkan konsentrasi anak karena anak akan lebih fokus memperhatikan apa yang ada di poster dan anak akan lebih mudah memahami penjelasan yang di sampaikan (Hasan, Dkk, 2021).

Selain penggunaan media pembelajaran berupa poster digunakan pula metode bernyanyi untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak. Metode bernyanyi dipandang sebagai metode yang sederhana dan efektif untuk proses pembelajaran anak (Kurniawati, Wahyuningsih, & Pudyaningtyas, 2020). Lagu yang digunakan dalam mengenalkan pendidikan seksual di PAUD TAAM Darul Ehsan adalah lagu karya Sri Seskyta Situmorang yang berjudul “Ku Jaga Diriku”.



Gambar 1.1

Media Pendidikan Seksual

Kajian terkait berbagai bentuk implementasi pendidikan seksual diperlukan sebagai acuan bagi guru pendidik anak usia dini dalam mengemas pendidikan seksual menjadi kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan berdampak bagi anak. Oleh karena itu peneliti melakukan kajian terhadap penggunaan media poster dan metode bernyanyi agar dapat memberikan informasi yang lebih terperinci terkait bentuk pendidikan seksual yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Tingginya kasus kekerasan seksual menuntut berbagai pihak untuk melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Lembaga PAUD memainkan peran penting dalam upaya tersebut. Salah satunya melalui implementasi pendidikan seksual bagi anak usia dini. Kegiatan pendidikan seksual dapat terintegrasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media menarik dan menyenangkan, salah satunya media poster dan metode bernyanyi. Karena itu dalam penelitian ini permasalahan utama yang ingin dikaji adalah bagaimana penggunaan media poster dan metode bernyanyi sebagai media pendidikan seksual bagi anak usia dini. Permasalahan tersebut dijabarkan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penggunaan media poster dan penerapan metode bernyanyi untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Taam Darul Ehsan Kota Cilegon?
2. Apa dampak penggunaan media poster dan penerapan metode bernyanyi terhadap pemahaman anak usia 3-4 tahun di PAUD Taam Darul Ehsan Kota Cilegon mengenai materi pendidikan seksual?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan media poster dan penerapan metode bernyanyi untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Taam Darul Ehsan Kota Cilegon

2. Untuk mengetahui dampak penggunaan media poster dan penerapan metode bernyanyi terhadap pemahaman anak usia 3-4 tahun di PAUD Taam Darul Ehsan Kota Cilegon mengenai materi pendidikan seksual

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan dan wawasan terkait pendidikan seksual pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik anak usia dini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendidik, terkait penggunaan media dan metode untuk menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak.
- b. Bagi lembaga PAUD, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan untuk terus berinovasi dalam memberikan pendidikan seksual pada anak melalui berbagai metode dan media.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika Penulisan skripsi ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang menguraikan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Landasan Teori, mengungkapkan landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dari berbagai literatur menurut sumber yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh penulis. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan hasil dan pembahasan tentang penggunaan media poster dan metode bernyanyi sebagai pengenalan pendidikan seksual bagi anak usia dini di PAUD Taam Darul Ehsan Kota Cilegon.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, dikemukakan beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penelitian tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.